

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN
KEDISIPLINAN PADA SISWA *BOARDING SCHOOL* KELAS XI DI SMA
MAJELIS TAFSIR AL-QURAN SURAKARTA**

Sherly Novia Rahmadhani¹, Nailul Fauziah¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50725

sherlynoviarahmadhani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kematangan emosi dan kedisiplinan pada siswa *boarding school* kelas XI di SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta. Kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk mengontrol emosi secara tepat, disertai pemikiran yang rasional dan objektif. Sementara itu, kedisiplinan diartikan sebagai kondisi yang terbentuk melalui proses pembinaan dan penguatan nilai-nilai yang kemudian terinternalisasi dalam diri individu, dan tercermin dalam pola perilaku sehari-hari. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 252 siswa, dengan sampel sebanyak 160 siswa yang diambil menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui Skala Kematangan Emosi (31 aitem, $\alpha = 0,888$) dan Skala Kedisiplinan (31 aitem, $\alpha = 0,923$). Analisis data menggunakan regresi linier sederhana menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dan kedisiplinan, dengan koefisien korelasi $r = 0.575$ dan signifikansi $p < 0,001$. Nilai koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0.331$ mengindikasikan bahwa kematangan emosi memberikan kontribusi efektif sebesar 33,1% terhadap kedisiplinan siswa.

Kata kunci: kedisiplinan; kematangan emosi; siswa *boarding school*

**THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL MATURITY AND
DISCIPLINE IN CLASS XI BOARDING SCHOOL STUDENTS AT SMA
MAJELIS TAFSIR AL-QUR'AN SURAKARTA**

Sherly Novia Rahmadhani¹, Nailul Fauziah¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University

Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java, 50725

sherlynoviarahmadhani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between emotional maturity and discipline in Class XI boarding school students at SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta. Emotional maturity is the individual's ability to properly control emotions, accompanied by rational and objective thinking. Meanwhile, discipline is defined as a condition formed through the process of fostering and strengthening values, which are then internalized within the individual and reflected in daily behavioral patterns. The study population consisted of 252 students, with a sample of 160 students selected using the cluster random sampling technique. Data were collected using the Emotional Maturity Scale (31 items, $\alpha = 0.888$) and the Discipline Scale (31 items, $\alpha = 0.923$). Data analysis using simple linear regression showed a positive and significant relationship between emotional maturity and discipline, with a correlation coefficient of $r = 0.575$ and a significance level of $p < 0.001$. The coefficient of determination ($R^2 = 0.331$) indicates that emotional maturity contributes effectively by 33.1% to student discipline.

Keywords: emotional maturity; discipline; boarding school student

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki kualitas pendidikan serta menumbuhkan moral dan karakter siswa (Ansori, 2020). Upaya pengembangan karakter ini diwujudkan melalui berbagai program yang dirancang secara sistematis, termasuk pelaksanaan aturan yang wajib ditaati oleh seluruh siswa. Setiap sekolah memiliki aturan tersendiri, baik yang tertulis dalam bentuk tata tertib maupun yang tidak tertulis seperti etika dan tata krama. Aturan-aturan tersebut dirancang untuk membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap positif dalam diri siswa (Putri, 2020)

Dalam proses pendidikan, kedisiplinan memiliki peran penting karena mampu memengaruhi dan membentuk perilaku siswa agar sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan (Noviani & Azkar, 2024). Mamonto, et al. (2023) menegaskan bahwa ketika kedisiplinan telah menjadi bagian dari kebiasaan, maka hal tersebut akan berkontribusi pada pembentukan kepribadian yang positif dan karakter yang konsisten. Kedisiplinan mencerminkan kesadaran dan kepatuhan siswa dalam menaati aturan yang telah ditetapkan, serta kemampuan dalam menyelesaikan kewajiban dan tanggung jawab yang diemban (Hudha & Umam, 2022). Oleh karena

itu, kedisiplinan akan melemah atau tidak bertahan lama apabila tidak didasari dengan kesadaran diri (Sugiarto et al., 2019).

Selain berperan dalam membentuk karakter, kedisiplinan juga menjadi aspek fundamental yang berkontribusi terhadap keberhasilan akademik siswa (Rusnawati & Nufiar, 2022). Rofiuddin dan Darmawan (2024) menambahkan bahwa siswa yang disiplin cenderung lebih teratur dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, konsisten mengikuti jadwal belajar, serta menunjukkan kesungguhan yang lebih besar dalam mengikuti proses pembelajaran. Kedisiplinan mendorong siswa lebih siap menghadapi tantangan akademik dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Dengan kedisiplinan, siswa juga lebih mampu dalam mengatur diri sendiri serta menanggung konsekuensi dari setiap perbuatan dan pilihan yang dibuat (Mamonto et al., 2023).

Kedisiplinan pada remaja akhir, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), perlu mendapatkan perhatian lebih karena pada tahap ini siswa berada dalam perkembangan psikososial yang kompleks dan rentan terhadap pelanggaran (Muliawati & Rakhmawati, 2024). Pada masa ini, remaja mulai membangun standar dan nilai pribadi yang diperoleh dari meniru tindakan, gaya, dan sikap teman sebaya serta lingkungan sosialnya (Assya'bani et al., 2024). Dalam proses pencarian jati diri tersebut, remaja sering terdorong untuk mencoba hal-hal baru tanpa mempertimbangkan risikonya, bahkan mengikuti aturan kelompok sebaya yang terkadang bertentangan dengan norma yang berlaku (Azzahra et al., 2023).

Namun demikian, remaja yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi terbukti lebih mampu dalam mengontrol diri dari perilaku negatif serta mematuhi peraturan

yang berlaku (Assya'bani et al., 2024). Dalam studi Rahmawati (2016), juga ditemukan korelasi negatif yang kuat antara kedisiplinan dengan kenakalan remaja yang artinya tingkat kenakalan menurun seiring meningkatnya kedisiplinan. Temuan serupa juga dijelaskan oleh penelitian Wulandari et al., (2015) bahwa penerapan nilai disiplin melalui kombinasi aturan formal, hukuman, dan apresiasi dapat efektif menekan perilaku menyimpang di kalangan siswa.

Oleh karena itu, berbagai institusi pendidikan menggunakan beragam pendekatan guna menjawab tantangan kedisiplinan pada remaja. Salah satu jenis pendidikan formal yang memperhatikan dan menekankan kedisiplinan dalam seluruh aspek adalah sekolah berbasis *Islamic Boarding School* (Akbar et al., 2023). Hal ini dikarenakan siswa tidak sekadar mengikuti proses belajar di ruang kelas, melainkan juga menetap di area sekolah selama masa pendidikannya. Oleh karena itu, pola kehidupan siswa diatur sesuai dengan norma-norma keasramaan yang telah ditetapkan (Faridah et al., 2018). Kedisiplinan ini diterapkan secara sistematis melalui serangkaian aturan dan jadwal kegiatan yang berlaku. Apabila terdapat siswa yang melanggar aturan maka hukuman atau sanksi akan diberlakukan sesuai dengan tingkat pelanggaran (Noviani & Azkar, 2024).

Dalam konteks *boarding school*, kedisiplinan cenderung mencerminkan nilai-nilai kolektivisme, tanggung jawab bersama, dan norma-norma kehidupan komunal (Noviani & Azkar, 2024). Faridah et al., (2018) menjelaskan bahwa prinsip gotong royong dan kebersamaan menjadi dasar penting yang dirancang untuk mendidik para siswa melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama atau berjamaah. Contoh dari kegiatan tersebut diantaranya shalat

berjamaah, tahfidz, belajar kelompok, hingga kegiatan bersih asrama dan makan. Dalam beberapa kegiatan tersebut, siswa juga diajarkan untuk membudayakan antri sehingga sikap disiplin diperlukan untuk menjaga ketertiban dan membentuk kebiasaan yang teratur (Janah et al., 2021).

Kedisiplinan di lingkungan *boarding school* memegang peranan krusial, bukan sekadar untuk mencegah pelanggaran aturan, tetapi juga sebagai sarana dalam membentuk kepribadian siswa agar lebih taat dan teratur (Noviani & Azkar, 2024). Lebih dari itu, Lusviyanti et al., (2022) mengungkapkan bahwa ketidakdisiplinan siswa tidak hanya berdampak pada individu yang melanggar, tetapi juga dapat memengaruhi teman-temannya untuk bersikap serupa. Ketidakdisiplinan menciptakan efek domino yang melemahkan kepatuhan di lingkungan *boarding school*. Ghafur (2024) menambahkan bahwa ketidakdisiplinan dapat menciptakan lingkungan yang tidak kondusif dan menurunkan efektivitas pembelajaran.

Oleh karena itu, dalam mendukung penerapan kedisiplinan tersebut, peran guru dan pembina asrama menjadi krusial. Selain mengawasi aktivitas sehari-hari siswa, guru dan pembina juga berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan peneguhan nilai-nilai positif. Hodges, dkk., (2013, dalam Faridah et al., 2018) menyatakan bahwa guru dan pembina di sekolah berasrama tidak hanya bertugas sebagai fasilitator dan penjamin keamanan, tetapi juga bertindak sebagai "*in loco parentis models*" yaitu figur yang menjalankan peran sebagai pengganti orang tua dalam membimbing para siswa.

SMA Majelis Tafsir Al-Quran Surakarta merupakan lembaga pendidikan yang mengadopsi konsep *Islamic boarding school* dengan pendekatan yang memadukan pembelajaran akademis dan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai agama Islam. Program yang dijalankan di asrama SMA Majelis Tafsir Al-Quran Surakarta bertujuan dalam mengembangkan karakter siswa dengan menekankan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan penguatan keimanan. Kegiatan siswa telah diatur secara menyeluruh mulai dari bangun pagi, pelaksanaan ibadah, kemajelisan, kegiatan belajar, hingga waktu istirahat malam. Semua kegiatan tersebut dilakukan dalam kerangka aturan yang jelas dan wajib diikuti seluruh siswa

Dari pemaparan guru Bimbingan dan Konseling, diketahui bahwa dalam memastikan siswa mampu mengikuti peraturan dalam kehidupan sehari-hari, pihak sekolah dan asrama menerapkan mekanisme pendisiplinan yang sistematis dan konsisten. Mekanisme ini meliputi penertiban yang dilakukan oleh guru dan petugas OSIS berupa *ihram* di gerbang sekolah, pengawasan berkala, serta penerapan presensi dan perizinan dalam setiap kegiatan. Pendekatan ini selaras dengan temuan Reskiawan dan Agustang (2021) yang menekankan bahwa penerapan disiplin yang efektif harus mendapat dukungan dari seluruh elemen terkait. Salah satunya pendampingan secara intensif oleh guru dan pembina yang berperan penting dalam membantu siswa agar lebih terarah dalam sikap dan perilakunya.

Selain itu, dari hasil wawancara dengan salah satu pembina asrama, diperoleh informasi bahwa secara umum siswa menunjukkan kedisiplinan yang baik terhadap tata tertib dan mampu menjalani kehidupan berasrama secara teratur meskipun

memang masih ditemukan ketidakdisiplinan pada aturan-aturan tertentu seperti keterlambatan kembali ke asrama, membeli jajanan di luar area sekolah, serta ketidakhadiran dalam kegiatan wajib. Hasil serupa juga diungkapkan oleh siswa bahwa bentuk ketidakdisiplinan yang kerap dilakukan mencakup keterlambatan, mengintip lawan jenis, serta membeli jajanan di luar area sekolah dan asrama.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pendisiplinan yang diterapkan oleh sekolah dan asrama telah berjalan secara efektif. Secara umum, siswa juga mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan berasrama. Kedisiplinan yang tinggi tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama untuk menelusuri faktor-faktor internal yang berkontribusi terhadap perilaku disiplin siswa. Berdasarkan penelitian (de la Fuente et al., 2024), regulasi eksternal memang dapat membentuk perilaku dalam jangka panjang, tetapi hanya akan bertahan jika sejalan dengan regulasi internal siswa. Regulasi eksternal berfungsi sebagai *scaffolding* untuk mengarahkan perilaku siswa, tetapi tanpa adanya dukungan internal maka efeknya akan mudah luntur.

Menurut Linda dan Eyre (1995, dalam Lukitasari, 2017), disiplin diri memiliki beberapa aspek penting, antara lain kemampuan untuk menggerakkan dan mengatur diri sendiri, mengelola emosi, serta mengendalikan nafsu. Remaja yang mampu mengelola emosi dengan lebih efektif akan menahan diri dari perilaku yang tidak sesuai norma-norma sehingga mendukung siswa untuk disiplin. Oleh karena itu, salah satu aspek yang dianggap berperan besar dalam memengaruhi tingkat kedisiplinan seseorang adalah kematangan emosi (Assya'bani, 2024). Jobson (2020) menjelaskan bahwa kematangan emosi berperan sebagai salah satu penentu

utama dalam membentuk kepribadian, perilaku, dan sikap seseorang, serta meningkatkan harga diri dan kualitas hubungan sosialnya. Kematangan emosi merupakan hal penting yang dapat membantu individu dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya, terutama pada masa remaja yang merupakan fase penuh tekanan emosional atau masa yang penuh badai dan tekanan (Ulfah & Syafrizaldi, 2017).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA telah memiliki kematangan emosi yang tinggi. Salah satunya ditunjukkan oleh Fajarina (2022) , yang menemukan bahwa 99 dari 113 siswa memiliki kematangan emosi tinggi. Hal ini didukung oleh layanan bimbingan dan konseling yang berjalan efektif, hubungan yang dekat antara siswa dan konselor, serta latar belakang ekonomi siswa yang mendorong kemandirian. Namun, beberapa studi juga menemukan bahwa siswa SMA masih berada dalam kategori belum matang secara emosional. Zakaria (2015) menemukan bahwa hanya 24 dari 167 siswa yang memiliki kematangan emosi tinggi. Menurut Silvers (2022) kontradiksi tersebut dapat terjadi karena bagi sebagian remaja masa ini bisa menjadi titik berkembangnya kemampuan regulasi emosi, namun bagi sebagian lainnya justru menjadi masa rentan munculnya gangguan psikologis akibat lemahnya kemampuan tersebut.

Terlepas dari perbedaan tersebut, kematangan emosi merupakan aspek penting bagi setiap individu agar dapat mengontrol diri serta emosinya sebelum mengambil tindakan. Kematangan emosi berperan penting dalam membantu remaja untuk tidak hanya mengenali tanggung jawab, tetapi juga menerimanya dengan

penuh kesadaran, serta mampu mengendalikan perilakunya. Dengan kematangan emosi, siswa cenderung akan lebih siap dalam menghadapi beragam tantangan, mengatur waktu dengan baik, serta berinteraksi positif dengan guru dan teman-temannya (Assya'bani, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya juga mendukung bahwa individu dengan tingkat kematangan emosi yang tinggi cenderung lebih terampil dalam mengontrol diri dan mengelola emosinya, sehingga kemudian mendorong mereka untuk menaati peraturan dengan penuh kesadaran. Hotijeh (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat korelasi yang bersifat positif antara kematangan emosi dengan kedisiplinan santri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa santri dengan kematangan emosi yang tinggi cenderung lebih patuh terhadap aturan selama menjalani aktivitas di lingkungan pondok. Hal ini terjadi karena kematangan emosi membantu santri untuk mampu berpikir matang, mempertimbangkan risiko pelanggaran, serta mengendalikan emosi negatif seperti perasaan malas dan bosan.

Hasil penelitian Nurulhuda (2024) juga turut mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara *emotional maturity* (kematangan emosi) dan tingkat kedisiplinan. Santri yang memiliki kematangan emosi tinggi cenderung menunjukkan perilaku disiplin yang lebih baik. Sebaliknya, santri dengan tingkat kematangan emosi rendah cenderung memperlihatkan tingkat kedisiplinan yang rendah pula. Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa kematangan emosi berperan dalam meminimalisir dampak negatif yang muncul selama menjalani aktivitas kepesantrenan. Meskipun kontribusinya tidak selalu dominan, kematangan emosi tetap dapat berfungsi sebagai faktor pendorong yang

memberikan pengaruh positif bagi individu dalam proses adaptasi terhadap lingkungan dan tuntutan kehidupan di pesantren.

Hudha dan Umam (2022) juga mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa kematangan emosi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kedisiplinan santri. Kematangan emosi yang dimiliki santri berkontribusi pada kemampuan mengendalikan emosi dengan baik, sehingga mendorong sikap sabar dan ikhlas dalam menerima serta menjalankan berbagai tanggung jawab di lingkungan pesantren. Penelitian lain oleh Maharani dan Laksmiwati (2017) juga mendukung temuan ini, di mana kematangan emosi berperan dalam menekan kecenderungan perilaku agresif. Temuan ini menunjukkan bahwa kematangan emosi disertai dengan religiusitas yang tinggi akan mendukung siswa dalam mengontrol perilakunya, sehingga perilaku yang tidak sesuai dapat ditekan, bahkan berpotensi dihilangkan secara bertahap.

Meskipun hubungan antara kematangan emosi dan kedisiplinan telah banyak dikaji, sebagian besar penelitian berfokus pada lingkungan pesantren. Masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana hubungan tersebut dalam konteks pendidikan yang berbeda, seperti *boarding school*. *Boarding school* memiliki karakteristik yang membedakannya dari pesantren, di mana pesantren cenderung mengedepankan nilai-nilai tradisional dan keagamaan secara mendalam, sedangkan *boarding school* menggabungkan nilai-nilai keislaman dan kurikulum umum secara selektif dan integratif (Mahyerni, 2023). Perbedaan ini menunjukkan bahwa hasil-hasil penelitian di lingkungan pesantren tidak dapat serta-merta

digeneralisasikan ke dalam konteks *boarding school*, sehingga dibutuhkan kajian lebih lanjut yang menyesuaikan dengan dinamika dan tantangan di dalamnya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara kematangan emosi dan kedisiplinan pada siswa *boarding school* kelas XI di SMA Majelis Tafsir Al-Quran Surakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tentang peran kematangan emosi dalam membentuk perilaku disiplin siswa, serta dapat dimanfaatkan dalam pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih relevan dan aplikatif dalam sistem pendidikan berasrama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara kematangan emosi dengan kedisiplinan pada siswa *boarding school* kelas XI di SMA Majelis Tafsir Al-Quran Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan kedisiplinan pada siswa *boarding school* kelas XI di SMA Majelis Tafsir Al-Quran Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu psikologi mengenai keterkaitan antara kematangan emosi dan kedisiplinan, khususnya pada siswa kelas XI yang menempuh pendidikan *boarding school* di SMA Majelis Tafsir Al-Quran Surakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Melalui penelitian ini, siswa berkesempatan merefleksikan sikap serta respons emosional yang biasa mereka tampilkan dalam kehidupan berasrama. Harapannya, proses penelitian ini juga dapat membantu siswa mengetahui bahwa kematangan emosi secara positif memiliki kaitan dengan perilaku disiplin.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan pihak sekolah untuk mengembangkan program pembinaan siswa terkait aspek kematangan emosi dalam mendukung pembentukan disiplin siswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan rujukan ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin

mengeksplorasi topik serupa mengenai keterkaitan antara kematangan emosi dan kedisiplinan, baik dalam memperluas jangkauan populasi maupun mengkaji variabel lain yang memiliki hubungan dengan variabel kematangan emosi dan kedisiplinan.